



Fenomena Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Tomy Ardiansyah^{1*}, Panut Setiono²

¹² Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

¹² Jalan Cimanuk, Jl. Gedang, Kec. Gading Cemp., Kota Bengkulu, Bengkulu 38225

* Korespondensi: E-mail: tomyardiansyah2001@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the phenomenon of classroom management skills in learning at SD Negeri 11 Kota Bengkulu. This study is a descriptive qualitative research. The subjects of this research are teachers from class IIA and IVA. The results of this research indicate that teachers are quite effective in implementing preventive classroom management skills, such as being attentive to students, providing clear instructions, observing closely, approaching students, making statements, reacting to disruptive behavior, giving admonishments, providing reinforcement, and demanding responsibility. On the other hand, the skills that are considered punitive include giving punishments and addressing problematic student behaviors. However, there are still areas that need improvement in certain activities. For example, in terms of being attentive to students and approaching them, teachers have weaknesses in simultaneously observing the overall activities of the students. Furthermore, in activities that demand responsibility from students, teachers pay little attention to the culture of queuing in cultivating students' sense of responsibility.

Keyword: Classroom management, Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang berperan penting untuk mencerdaskan serta meningkatkan kecerdasan bangsa. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan, dan salah satunya adalah peran guru. Menurut Fitrah & Hendra (2019: 20), seorang guru adalah individu yang telah memperoleh surat keputusan untuk menjalankan profesinya yang membutuhkan keahlian khusus dalam mengajar dan mendidik peserta didik di segala tingkatan atau jenjang pendidikan. Tujuan utama guru adalah untuk mencerdaskan bangsa dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, agar tujuan tersebut tercapai, guru dituntut untuk memiliki keterampilan yang

diperlukan, terutama dalam keterampilan dasar mengajar.

Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap guru, tidak peduli tingkat kelas atau bidang studi yang mereka ajar. Menurut Wahyulestari (2018: 201), keterampilan dasar mengajar merujuk pada berbagai aspek kemampuan guru yang erat kaitannya dengan tugas-tugas guru dalam memberikan rangsangan dan motivasi kepada peserta didik.

Dari berbagai keterampilan dasar mengajar yang disebutkan, keterampilan mengelola kelas dianggap sebagai tantangan terbesar bagi para guru menurut Puspitaningrum (2017: 29). Pandangan ini juga didukung oleh Djamarah (2021: 173), yang

mengutarakan bahwa pengelolaan kelas adalah masalah utama yang dihadapi oleh guru, baik yang baru memulai karir maupun yang sudah berpengalaman. Temuan ini sejalan dengan Vern & Louise (2012: 6), yang menemukan bahwa guru pemula menganggap isu-isu yang terkait dengan mengelola kelas sebagai tantangan terberat bagi mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap guru menghadapi kesulitan dalam keterampilan mengelola kelas.

Pengelolaan kelas yang efektif sangat penting untuk mencapai proses pembelajaran yang berhasil. Menurut Pamela (2019: 25), keberhasilan seorang guru dalam mengelola kelas tergantung pada kemampuannya untuk mencegah dan mengatasi tingkah laku peserta didik yang sering menghambat kegiatan belajar. Perilaku peserta didik yang mengganggu dapat menyebabkan masalah dalam pengelolaan kelas. Menurut Azman (2019: 56), perilaku peserta didik yang dapat menyebabkan masalah dalam pengelolaan kelas termasuk upaya mencari perhatian, perilaku dominan, permintaan balasan, dan menunjukkan ketidakmampuan.

Untuk mencegah dan mengatasi tingkah laku peserta didik yang menghambat dan menyebabkan masalah dalam pengelolaan kelas, guru dapat menerapkan aspek keterampilan mengelola kelas. Menurut Djamarah (2022: 186), aspek keterampilan mengelola kelas dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang terkait dengan menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal, serta keterampilan yang terkait dengan mengembangkan kondisi belajar yang optimal. Oleh sebab itu, guru harus menguasai aspek keterampilan mengelola kelas agar dapat mencegah dan mengatasi masalah yang terkait dengan pengelolaan kelas peserta didik.

Namun, pada saat peneliti melakukan pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 11 Kota Bengkulu pada tanggal 27 Februari 2023, ditemukan bahwa guru kurang optimal dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar terutama dalam aspek keterampilan pengelolaan kelas, sehingga menghambat terlaksananya proses pembelajaran yang efektif.

Ketidakefektifan proses pembelajaran disebabkan oleh tidak efektifnya peran guru dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan kelas pada aspek pencegahan dan penyelesaian masalah. Menurut Anitah (2018: 37), keterampilan pengelolaan kelas yang bersifat pencegahan meliputi keahlian guru dalam mencegah terjadinya gangguan sehingga tercipta dan dipertahankan keadaan pembelajaran yang baik. Beberapa contoh keterampilan tersebut meliputi persiapan peserta didik, pemberian instruksi yang jelas, pemantauan yang seksama, pendekatan kepada peserta didik, memberikan pernyataan, menanggapi gangguan dengan tepat, memberikan teguran, memberikan penguatan, dan menuntut tanggung jawab. Sedangkan keterampilan yang bersifat penyelesaian masalah melibatkan kemampuan guru dalam mengatasi gangguan yang muncul selama proses pembelajaran, seperti memberikan sanksi dan mengatasi/memecahkan perilaku peserta didik yang menimbulkan masalah.

Kurang optimalnya peran guru dalam menerapkan keterampilan pengelolaan kelas pada aspek pencegahan dan penyelesaian masalah saat proses pembelajaran di kelas menyebabkan timbulnya masalah pengelolaan kelas. Adapun masalah yang

muncul adalah peserta didik yang suka membully atau mengganggu teman, terjadinya pertengkaran, kebisingan atau keributan, kasus pencurian, tindakan mencontek tugas, bermain saat jam belajar, dan sebagainya. Untuk mengatasi masalah pengelolaan kelas tersebut, guru sangat perlu untuk menguasai keterampilan pengelolaan kelas yang bersifat pencegahan dan penyelesaian masalah. Dengan demikian, masalah pengelolaan kelas yang muncul selama proses pembelajaran dapat dicegah dan diatasi dengan efektif.

Oleh karena itu, berdasarkan masalah di atas mengenai kurang optimalnya penerapan keterampilan pengelolaan kelas oleh guru terhadap peserta didik, peneliti ingin untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Fenomena Keterampilan Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 11 Kota Bengkulu". Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis dan memperoleh sesuatu hal yang lebih mendalam tentang fenomena tersebut, serta menawarkan solusi atau rekomendasi yang dapat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas mereka.

2. METODE

Jenis ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui keadaan yang sedang dialami. Menurut Sogiyono (2022: 9), penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bermaksud untuk melihat serta mengetahui objek yang diteliti secara umum. Oleh karena itu, peran peneliti menjadi sangat penting dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini. penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif naturalistik. menurut Moleong (2022: 6), pendekatan naturalistik digunakan untuk menemukan dan

memahami fenomena dalam konteks tertentu. pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena terkait. dengan proses pelaksanaan keterampilan pengelolaan kelas dalam mencegah (preventif) dan mengatasi (represif) gangguan yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas IIA dan IVA di SD Negeri 11 Kota Bengkulu.

Instrumen penelitian akan dipakai peneliti dalam mengambil data atau informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2022: 222) penelitian kualitatif peneliti bakal menjadi suatu hal yang sangat krusial, karena peneliti bakal menjadi faktor utama dan alat dalam melakukan penelitian. Sebagai "*human instrument*" peneliti akan memilih dan menentukan fokus pada penelitian serta mengolah data dan mengumpulkan data serta menganalisis data tersebut akan mendapat suatu kesimpulan yang benar-benar valid sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Keberadaan peneliti di tempat penelitian sangat krusial karena peneliti merupakan instrumen dan pengumpul data. Dalam hal ini, peneliti memiliki peran yang signifikan dalam mengumpulkan data yang akan menjadi materi utama dalam hasil penelitian. Selain sebagai "*human instrument*," peneliti juga dibantu oleh instrumen lain seperti lembar pedoman observasi dan lembar pedoman wawancara. Instrumen-instrumen ini dipakai agar memperoleh data keterampilan pengelolaan kelas dalam mencegah (preventif) dan mengatasi (represif) gangguan dalam pembelajaran di kelas IIA dan IVA. Berikut adalah tabel yang berisi kisi-kisi instrumen penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah suatu komponen yang sangat krusial dalam suatu penelitian. Dengan ini

sangat penting bagi peneliti untuk mendapatkan sesuatu yaitu tujuan utamanya adalah memperoleh data yang valid. Jika tidak menggunakan pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti susah dalam memperoleh data yang harus sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditetapkan.

3. HASIL

A. Keterampilan Pengelolaan Kelas yang Bersifat Preventif

1) Menyiagakan peserta didik

Guru CRT telah melaksanakan keterampilan menyiagakan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Kegiatan ini dilakukan dengan cara bertanya tentang kabar dan mengamati kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar, seperti memastikan mereka membawa buku, pensil, dan penghapus serta menyajikan kegiatan yang menarik seperti membuat kuiz dan melaksanakan ice breaking.

Kegiatan ice breaking tersebut dipimpin langsung oleh guru CRT dan dilakukan dalam bentuk tepuk semangat, tepuk konsentrasi dan sejenisnya. Guru CRT rutin melakukan kegiatan ice breaking sebelum memulai kegiatan belajar, dengan tujuan agar peserta didik semangat dan ceria untuk menghadapi kegiatan pembelajaran di hari itu. Namun, masih ada kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan ice breaking tersebut seperti beberapa peserta didik yang tidak semangat, bermain-main, lesu, malas menggerakkan badanya, dan tidak kompak.

Guru EN telah melaksanakan keterampilan menyiagakan peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara menanyakan kabar serta mengecek kelengkapan alat belajar peserta didik

seperti buku dan pena kemudian melaksanakan ice breaking.

Adapun bentuk *ice breakingnya* seperti tepuk semangat, tepuk konsentrasi, dan tepuk lima. Kemudian tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan semangat dan fokus peserta didik sebelum memulai kegiatan belajar. Akan tetapi dalam pelaksanaan tersebut masih ada kekurangan seperti beberapa peserta didik yang main-main, malas menggerakkan tanganya, lesu, dan tidak serius.

2) Memberikan petunjuk yang jelas

Guru CRT telah melaksanakan keterampilan memberikan petunjuk yang jelas kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara memberikan arahan secara lisan dan tulisan terkait kegiatan pembelajaran. Misalnya, sebelum memberikan tugas belajar kepada peserta didik guru CRT akan memberikan contoh terlebih dahulu, jika tugas belajar tersebut berkaitan dengan matematika maka ibu guru CRT akan menuliskan terlebih dahulu contohnya di papan tulis.

Selanjutnya setelah menjelaskan materi dan contoh pelajaran barulah guru CRT akan memberikan tugas kepada peserta didik seperti dikerjakan dibuku apa, halaman berapa, kegiatan ini berlaku baik tugas individu maupun kelompok. Selain itu, jika ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membuat tugas belajar maka ibu guru CRT akan mendekati dan membimbing peserta didik tersebut secara *face to face*.

Guru EN melaksanakan keterampilan memberikan petunjuk yang jelas kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara memberikan arahan secara lisan dan tulisan serta peragaan dengan bantuan

peserta didik dalam menyampaikan materi dan tugas belajar.

Misalnya, sebelum memberikan tugas belajar kepada peserta didik guru EN akan menjelaskan terlebih dahulu dan memberikan contoh, jika contoh yang disampaikan guru EN belum jelas maka guru EN akan meminta bantuan kepada peserta didik untuk memperagakan contoh pelajaran yang guru EN jelaskan. Selanjutnya setelah menjelaskan materi dan contoh pelajaran barulah guru CRT akan memberikan tugas kepada peserta didik seperti dikerjakan dibuku apa, halaman berapa, kegiatan ini berlaku baik tugas individu maupun kelompok.

3) Memandang secara saksama

Guru CRT telah melaksanakan keterampilan memandang secara saksama pada saat proses pembelajaran di kelas. Meskipun demikian implementasinya belum optimal. Guru CRT melakukan kegiatan berkeliling kelas sambil memperhatikan kegiatan belajar peserta didik, namun ia masih kurang optimal memperhatikan kegiatan atau aktivitas peserta didik yang berada jauh dari posisinya berada. Hal ini dimanfaatkan oleh beberapa peserta didik yang jauh dari pengamatan guru CRT untuk melakukan kegiatan mengobrol/ribut, mengganggu teman, dan mencontek.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara guru, dan wawancara peserta didik, dapat disimpulkan bahwa guru EN telah melaksanakan keterampilan memandang secara saksama. Meskipun demikian, implementasinya belum optimal. Guru EN melakukan kegiatan berkeliling kelas sambil memperhatikan kegiatan belajar peserta didik, namun ia masih kurang optimal memperhatikan kegiatan atau aktivitas peserta didik yang berada jauh dari posisinya berada. Hal ini

dimanfaatkan oleh beberapa peserta didik yang jauh dari pengamatan guru EN untuk melakukan kegiatan mengobrol/ribut, mengganggu teman, dan mencontek.

4) Gerak mendekati peserta didik

Guru CRT telah melaksanakan keterampilan gerak mendekati aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara mendekati peserta didik mengalami kesulitan atau membutuhkan pertolongan.

Sebagai contoh membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca tulisan, membantu menjelaskan kembali materi yang belum dimengerti oleh peserta didik, dan seterusnya. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, guru CRT kurang optimal dalam menjaga kondisi situasi kelas, misalnya jika guru CRT fokus membantu peserta didik yang ada di dekatnya maka hal tersebut dimanfaatkan oleh peserta didik yang lain untuk melakukan aktivitas mengobrol/ribut, mengganggu teman, dan mencontek.

Guru EN telah melaksanakan keterampilan gerak mendekati aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut guru EN lakukan dengan cara mendekati peserta didik mengalami kesulitan atau membutuhkan pertolongan.

Sebagai contoh membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membuka tutup botol air minum, memahami tugas belajar, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, guru EN kurang optimal dalam menjaga kondisi situasi kelas, misalnya jika guru EN fokus membantu peserta didik yang ada di dekatnya maka hal tersebut dimanfaatkan oleh peserta didik yang lain untuk melakukan aktivitas

mengobrol/ribut, mengganggu teman, dan mencontek.

5) Memberikan pernyataan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara guru, wawancara peserta didik dapat disimpulkan bahwa guru CRT telah melaksanakan keterampilan memberikan pernyataan kepada peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru CRT dengan cara memberikan respon berupa pertanyaan atau komentar terkait tingkah laku peserta didik. Misalnya saat kondisi kelas mulai ribut dan terjadi kekacauan, guru CRT menanyakan kepada peserta didik "apakah tugas nya sudah selesai anak, kok ribut sekali kayak dipasar" kemudian guru CRT menunjuk peserta didik yang ribut atau nakal untuk menjawab pertanyaan yang akan dilontarkan oleh guru CRT. Tujuan dari kegiatan tersebut agar peserta didik yang ribut tadi bisa kondusif kembali dan suasana atau kegiatan belajar bisa tenang kembali.

Guru EN telah melaksanakan keterampilan memberikan pernyataan kepada peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru EN dengan cara memberikan respon berupa pertanyaan atau komentar terkait tingkah laku peserta didik. Misalnya saat kondisi kelas mulai ribut dan terjadi kekacauan, guru EN menanyakan kepada peserta didik *"itu kenapa peserta didik yang di belakang ribut sekali, apakah tugasnya selesai"* kemudian guru EN menunjuk peserta didik yang ribut atau nakal untuk menjawab pertanyaan yang akan dilontarkan oleh guru EN. Tujuan dari kegiatan tersebut agar peserta didik yang ribut tadi bisa kondusif kembali dan suasana atau kegiatan belajar bisa tenang kembali.

6) Memberikan reaksi terhadap gangguan ketidakacuhan peserta didik

Guru CRT telah melaksanakan keterampilan memberikan reaksi gangguan dan ketidakacuhan peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut guru CRT lakukan dengan menegur dan menasehati peserta didik yang membuat kegaduhan atau tidak acuh terhadap kegiatan pembelajaran seperti bermain kotak pencil, memakan penghapus. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik kembali fokus ke pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara guru, wawancara peserta didik dapat disimpulkan bahwa guru EN telah melaksanakan keterampilan memberikan reaksi gangguan dan ketidakacuhan peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut guru EN lakukan dengan menegur dan menasehati peserta didik yang membuat kegaduhan atau tidak acuh terhadap kegiatan pembelajaran seperti bermain lato-lato, coret-coretean, dan lain-lain. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik kembali fokus ke kegiatan pembelajaran.

7) Menegur peserta didik

Guru CRT melaksanakan keterampilan menegur peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut guru CRT lakukan dengan cara memberikan teguran terhadap tingkah laku peserta didik yang membuat masalah di kelas yang berakibat merugikan peserta didik lain seperti berkelahi, membuli, dan semacamnya. Dalam memberikan teguran tersebut guru juga tidak berlama-lama karena hal tersebut dapat mengganggu jalannya proses kegiatan belajar.

Guru EN telah melaksanakan keterampilan menegur peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut guru EN lakukan

dengan cara memberikan teguran terhadap tingkah laku peserta didik yang membuat masalah di kelas yang berakibat merugikan peserta didik seperti berkelahi, mencuri, membuli teman dan seterusnya. Dalam memberikan teguran guru EN tidak berlama-lama pada saat itu juga karena kalau lama dapat mengganggu aktivitas belajar. Setelah menegur peserta didik tak lupa guru EN memberikan hukuman.

8) Memberikan penguatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, guru CRT dan EN tidak melaksanakan keterampilan pemberian penguatan pada saat proses pembelajaran di kelas.

9) Melatih tanggung jawab peserta didik

Guru CRT telah melatih tanggung jawab peserta didik dengan cara memberikan mereka tugas baik berupa tugas harian atau PR. Guru saat itu juga memeriksa hasil kerja peserta didik dan memantau siapa aja peserta didik yang tidak mengerjakan tugas. Akan tetapi disaat peserta didik mengumpulkan tugas dimeja guru, mereka beramai-ramai datang dan hal tersebut dimanfaatkan oleh peserta didik yang lain untuk mencontek tugas milik temanya dan ada juga yang mengobrol/ribut.

Guru EN melatih tanggung jawab peserta didik dengan cara memberikan mereka tugas baik berupa tugas harian atau PR. Guru EN dapat melihat tanggung jawab peserta didik dari cara mereka mengumpulkan tugas atau tidak. Guru EN juga akan mengoreksi secara langsung setelah tugas tersebut dikumpulkan. Akan tetapi disaat peserta didik mengumpulkan secara beramai-ramai tugas tersebut. Guru EN mengabaikan aktivitas peserta didik yang lain. Hal tersebut dimanfaatkan oleh peserta didik yang lain untuk

mencontek, mengganggu teman, dan mengobrol.

B. Keterampilan Pengelolaan Kelas yang Bersifat Represif

1) Memberikan hukuman

Guru CRT telah melaksanakan keterampilan memberikan hukuman kepada peserta pada saat proses pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut ibu guru CRT lakukan dengan cara memberikan hukuman kepada peserta didik yang membuat masalah di kelas yang berakibat merugikan peserta didik seperti berkelahi. Adapun hukuman yang di terapkan oleh guru CRT seperti peserta didik yang membuat masalah akan pulang lebih lambat dari pada peserta didik yang lain dan tempatnya duduknya dipisah.

Guru EN telah melaksanakan keterampilan memberikan hukuman kepada peserta pada saat proses pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut ibu guru EN lakukan dengan cara memberikan hukuman kepada peserta didik yang membuat masalah di kelas yang berakibat merugikan peserta didik lain seperti berkelahi, mencuri, mengganggu teman, dan seterusnya.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan pembahasan hasil penelitian mengenai fenomena pengelolaan kelas pada pembelajaran di SD Negeri 11 Kota Bengkulu.

A. Keterampilan pengelolaan kelas yang bersifat preventif

1) Menyiagakan peserta didik

Guru telah menerapkan keterampilan menyiagakan peserta didik. Adapun hukuman yang di

terapkan oleh guru EN seperti peserta didik harus berdiri di depan kelas sampai jam pelajaran selesai/istirahat.

2) Mengatasi tingkah laku peserta didik yang menimbulkan masalah

Guru CRT telah mengatasi dan memecahkan tingkah laku peserta didik yang menimbulkan masalah. Kegiatan tersebut dilakukan guru CRT setelah jam istirahat atau jam pulang sekolah. Guru CRT akan berdiskusi dengan peserta didik yang membuat masalah di kelas dan menanyakan apa penyebab terjadinya keributan atau perkelahian tersebut dan berdiskusi kepada peserta didik agar tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut dan membuat kesepakatan dengan peserta didik tersebut.

Guru EN telah mengatasi dan memecahkan tingkah laku peserta didik yang menimbulkan masalah di kelas yang berakibat merugikan peserta didik lain. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara berdiskusi ketika jam istirahat atau jam pulang. Adapun masalah yang sering ditangani guru seperti berkelahi, mencuri, dan mengganggu teman selama proses pembelajaran di kelas. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru berinteraksi dengan peserta didik sambil menanyakan kabar dan kesiapan mereka dalam belajar, misalnya dengan menanyakan alat tulis yang mereka bawa. Selanjutnya, guru menciptakan kegiatan yang menarik, seperti melaksanakan kuis atau *ice breaking*. Hal ini sejalan dengan pendapat Anitah (2018: 39) menyuguhkan peserta didik dapat dilakukan guru dengan menciptakan kegiatan yang menarik atau menantang. Salah satu contohnya adalah melalui pemberian kuis dan melaksanakan *ice breaking*.

3) Memberikan petunjuk yang jelas kepada peserta didik

Guru telah melaksanakan keterampilan memberikan petunjuk yang jelas kepada peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Guru memberikan petunjuk yang jelas menggunakan metode ceramah dan dilengkapi dengan contoh atau peragaan saat menyampaikan materi pelajaran atau tugas belajar kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2021: 190) guru dalam memberikan pengarahan atau petunjuk terkait kegiatan pembelajaran kepada peserta didik, petunjuk tersebut haruslah jelas dan singkat. Petunjuk atau arahan yang jelas dan singkat dapat mengurangi kebingungan peserta didik dalam memahami arahan yang disampaikan oleh guru.

4) Memandang secara saksama kegiatan peserta didik

Guru telah melaksanakan keterampilan memandang secara saksama aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Guru melakukan pengamatan secara saksama dengan memperhatikan keseluruhan aktivitas peserta didik, dan sesekali guru berkeliling untuk melihat aktivitas peserta didik yang berada jauh dari posisinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Anitah (2018: 38) kegiatan memandang secara saksama dilakukan guru untuk mengamati kegiatan belajar peserta didik. Dengan memandang secara saksama, peserta didik akan merasa diperhatikan dan hal ini dapat mengurangi gangguan seperti obrolan atau kegaduhan.

5) Mendekati peserta didik

Guru telah menerapkan keterampilan mendekati peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Ketika ada peserta didik yang mengalami kesulitan, guru segera mendekati mereka

dan memberikan bantuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2021: 118) gerakan mendekati merupakan bentuk kesiagaan guru terhadap aktivitas peserta didik yang menciptakan kedekatan dan keakraban antara guru dan peserta didik. Gerakan mendekati bisa berupa bantuan guru kepada peserta didik yang sedang menghadapi masalah atau kesulitan.

6) Memberikan pernyataan kepada peserta didik

Guru telah menerapkan keterampilan memberikan pernyataan kepada peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Guru memberikan pernyataan dalam bentuk komentar dan pertanyaan terkait aktivitas peserta didik yang mengganggu kondisi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2016: 46) yang menyatakan memberikan komentar atau pernyataan merupakan tindakan guru dalam merespons perilaku peserta didik yang mengganggu jalannya proses pembelajaran. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas kondisi kelas agar tetap optimal.

7) Memberikan reaksi terhadap gangguan ketidakacuhan peserta didik

Guru telah melaksanakan keterampilan memberikan reaksi terhadap gangguan ketidakacuhan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Guru melaksanakan kegiatan tersebut dengan cara menegur dan memberikan nasehat kepada peserta didik yang menyebabkan kekacauan di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Anitah (2018: 38) kegiatan memberikan reaksi terhadap gangguan ketidakacuhan peserta didik dapat dilakukan dengan cara menegur secara halus peserta didik yang menyebabkan masalah. Teguran tersebut haruslah memberikan dampak positif

sehingga peserta didik dapat menjadi lebih baik.

8) Menegur peserta didik

Guru telah melaksanakan keterampilan menegur tingkah laku peserta didik yang menyebabkan masalah di kelas terkhususnya merugikan peserta didik lain, seperti berkelahi, mencuri, dan mengganggu teman. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2016: 47) teguran kepada peserta didik harus dilakukan jika perilaku peserta didik benar-benar mengganggu kondisi kelas. Dalam hal ini, guru memberikan teguran kepada peserta didik dengan memberikan nasihat berupa kata-kata dalam bentuk mengingatkan.

9) Memberikan penguatan kepada peserta didik

Guru tidak memberikan penguatan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas. Guru lebih sering memberikan teguran kepada peserta yang membuat masalah seperti berkelahi, mengganggu teman, dan mencuri. Padahal menurut pendapat Sanjaya (2016: 47) penguatan perlu dilakukan guru kepada peserta didik yang bertingkah laku baik, hal tersebut bertujuan agar peserta didik merasa dihargai terhadap tingkah lakunya yang baik. Oleh karena itu, pemberian penguatan sangat penting dilakukan guru kepada peserta didik, disamping mengapresiasi tingkah laku mereka yang baik, juga dapat memantik peserta didik yang lain agar mencotah tingkah laku temanya yang baik tersebut.

10) Menuntut tanggung jawab peserta didik

Guru melatih tanggung jawab peserta didik dengan cara memberikan mereka tugas, baik berupa tugas harian atau PR. Kemudian tugas tersebut harus dikumpulkan peserta didik berdasarkan batas waktu yang ditetapkan guru. Hal

ini sejalan dengan pendapat Anitah (2018:39) penting bagi guru untuk menetapkan batas waktu pengumpulan tugas agar peserta didik dapat memahami tanggung jawab mereka. Selain itu, guru juga harus secara aktif memastikan bahwa peserta didik telah mengerjakan tugas tersebut.

B. Keterampilan pengelolaan kelas yang bersifat represif

1) Memberikan hukuman kepada peserta didik

Guru memberikan hukuman kepada peserta didik terhadap tingkah laku mereka yang membuat masalah di kelas, terkhususnya yang merugikan peserta didik lain seperti berkelahi, mencuri, atau mengganggu teman. Hukuman yang diberikan oleh guru seperti pulang atau istirahat lebih lambat dari peserta didik lain dan berdiri di depan kelas hingga jam istirahat atau jam pelajaran selesai. Hal ini sejalan dengan pendapat Maulida (2020:48) menyatakan bahwa hukuman dapat berfungsi sebagai alat pengendalian perilaku peserta didik, yang bertujuan agar mereka berhenti melakukan perbuatan yang salah.

2) Mengatasi tingkah laku peserta didik yang membuat masalah

Guru mengatasi tingkah laku peserta didik yang membuat masalah di kelas, terkhususnya yang berdampak merugikan peserta didik lain, seperti berkelahi, mencuri, dan mengganggu teman. Guru mengatasi masalah peserta didik tersebut dengan menggunakan metode berdiskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2021:194) yang menyatakan bahwa guru dapat menggunakan berbagai metode untuk mengetahui penyebab ketidakpatuhan peserta didik yang menyebabkan masalah di kelas. Dalam hal ini, guru menggunakan metode diskusi untuk menemukan penyebab dan alasan

mengapa peserta didik tersebut melakukan perilaku yang merugikan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang fenomena keterampilan pengelolaan kelas pada pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 11 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Keterampilan Pengelolaan Kelas Yang Bersifat Preventif

Guru telah menerapkan keterampilan pengelolaan kelas yang bersifat preventif dengan cukup baik seperti menyiagakan peserta didik, memberikan petunjuk yang jelas, memandang secara saksama, gerak mendekati, menegur, memberikan penguatan, dan menuntut tanggung jawab. Akan tetapi, beberapa kegiatan tersebut ada hal yang harus guru perbaiki seperti menyiagakan peserta didik guru kurang efektif melaksanakan kegiatan ice breaking akibatnya beberapa peserta didik kurang semangat dan malas melakukannya karena gerakannya hanya itu-itu saja dan membuat peserta didik bosan.

Kemudian pada kegiatan memandang secara saksama dan gerak mendekati terdapat kelemahan guru dalam memperhatikan aktivitas keseluruhan peserta didik secara bersamaan. Selanjutnya pada keterampilan memberikan penguatan guru perlu melaksanakannya walaupun hal tersebut sepele tapi sangat berdampak positif bagi peserta didik. Selanjutnya, pada keterampilan menuntut tanggung jawab peserta didik guru kurang memperhatikan budaya antre ketika peserta didik mengumpulkan tugas kepada guru.

2) Keterampilan Pengelolaan Kelas Yang Bersifat Represif

Guru telah menerapkan keterampilan pengelolaan kelas yang bersifat represif dengan cukup baik seperti memberikan hukuman dan mengatasi tingkah laku peserta didik yang menimbulkan masalah. Akan

tetapi, pada kegiatan pemberian hukuman seperti menyuruh peserta didik yang membuat masalah untuk berdiri di depan kelas. Guru perlu memikirkannya lagi karena pemberian hukuman tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip pemberian hukuman kepada peserta didik.

4. REFERENSI

Anitah, S. (2018). *Strategi Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta.

Asril, Z. (2020). *Micro Teaching*. PT Raja Grafindo Persada.

Azman, Z. (2019). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran. *Journal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 51-64.

Chan, F. (2019) Strategi guru dalam mengelola kelas di sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439-446.

Djamarah, S. B. (2021). *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta.

Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi Pembelajaran, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 70-80.

Fitrah & Hendra. (2019). *Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran*. Manggu Makmur Tanjung Lestari.

Faizah, S. N. (2017). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 175-179

Harianja, M.M., (2022). Implementasi dan Manfaat Ice breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basic Edu*, 6(1), 1324-1330

Hendriana, E. (2018) Pengaruh keterampilan guru dalam mengelola kelas terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 46-49.

Maulida, N., (2020). Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 47-51

Minsih (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1) 20-27.

- Moleong, J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pamela, I. S., Chan, F., Fauzia, V., Susanti, E. P., Frimals, A., & Rahmat, O. (2019). Keterampilan guru dalam mengelola kelas. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 23-30.
- Purnomo, B. (2017). Analisis Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 237-255.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Vern, J. & Louise J. (2012). *Comprehensif Classroom Management*. Kencana
- Yanti, N. (2016) Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 347-360.